ESTIMASI PERMINTAAN DAN NILAI EKONOMI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK JAKARTA UTARA

(Skripsi)

VANNA FITRIANA



JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG 2017

ABSTRACT

DEMAND AND ECONOMIC VALUE ESTIMATION OF ANGKE KAPUK NATURAL PARK IN NORTH JAKARTA

By

VANNA FITRIANA

The objectives of this research were to identify factors affecting tourist visit frequencies, estimates economic value, and identify factors affecting in attractiveness of Angke Kapuk Nature Park. This research employed quantitaive descriptive method. The research data was collected on January 2017 using survey method. Sample size was 77 respondents who were selected by accidental sampling. Poisson regression was used to analyze factors affecting tourist visit frequencies, travel cost method was used to estimate economic value and Partial Least Square was used to analyze attractiveness of Angke Kapuk Nature Park. The study shows that (1) tourist visit frequencies was affected by travel cost, visitor's age, income per mounth mangrove forest condition, facilities and service(2) based on travel cost method, economic value Angke Kapuk Nature Park was Rp10,606,271,602 per year(3) Attractiveness of Angke Kapuk Nature Park was affected by natural beauty directly.

Key words: mangrove forest, tourism attarctive, travel cost method

ABSTRAK

ESTIMASI PERMINTAAN DAN NILAI EKONOMI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK JAKARTA UTARA

Oleh

VANNA FITRIANA

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan, mengestimasi nilai ekonomi dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi daya tarik dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian diambil pada bulan Januari 2017 menggunakan metode survey. Ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 77 responden yang dipilih menggunakan metode accidental sampling. Regresi Poisson digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan, metode biaya perjalanan digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi dan metode Partial Least Square digunakan untuk menganalisis daya tarik Tama Wisata Alam Angke Kapuk. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) frekuensi kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh biaya perjalanan, umur pengunjung, pendapatan per bulan, keadaan hutan mangrove, fasilitas dan pelayanan (2) berdasarkan metode biaya perjalanan, nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah sebesar Rp10.606.271.602 per tahun (3) daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk dipengaruhi oleh keindahan alam.

Kata kunci: daya tarik wisata, hutan bakau, metode biaya perjalanan.

ESTIMASI PERMINTAAN DAN NILAI EKONOMI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK JAKARTA UTARA

Oleh

Vanna Fitriana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar **SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2017 S LAMPUNG UNIVERSITAS Judul Skripsi ERSITAS ESTIMASI PERMINTAAN DAN NILAI EKONOMI SLAMPUNC TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK VERSITAS

AMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS

JAKARTA UTARA SITAS LAMPUNG

S LAMPUNG UNIVERSITAS Nama Mahasiswa Vanna Fitriana SLAMPUNG

MPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS I No. Pokok Mahasiswa 1314131112 NIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS L

S LAMPUNG UNIVERSIT AMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG S LAM Jurusan Agribishis UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS

AMPUNG UNIVERSITAS LAMP Fakultas Fakultas Pertanian UNIVERSITAS LAMP S LAMPUNG UNIVERSI AMPUNG UNIVERSITAS LAMP

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. NIP 19610921 198703 1 003

S LAMPUNG UNIVERSITAS S LAMPUNG UNIVERSITAS S LAMPUNG UNIVERSITAS L S LAMPUNG UNIVERSITAS

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. NIP 19691003 199403 1 004 VERSITAS

2. Ketua Jurusan Agribisnis AMPUNG RSITAS LAMPUNG

S LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPU S LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG LAMPUNG UNIVER Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. S LAMPUNG UNIVER Dr. Ir. Fembriaru Erry Frasmativi, 1911 RSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS

S LAMPUNG UNIVERSITAS LA

TAS LAMPUNG UNIVERSITAS TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG

LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG

LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Juni 2017 VERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG

TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS

TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUN

AMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUN

LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG AS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUN

TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG

LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. AS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMP

LAMPUNG UNIVERSITAS LAMPUN Sekretaris ERSITA: Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. AS LAMPUNG UNIVERSITAS LAM

TAS LAMPUNG UNIVERSITAS
TAS LAMPUPENGUJI VERSITAS Bukan Pembimbing: Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc. TAS LAMPUNG UNIVERSI

TAS LAMPUNG UNIVERSI 2.8 Dekan Fakultas Pertanian

Rrof Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002 TAS LAMPUNG UNIVERSITAS LAMI

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tangerang tanggal 15
Februari 1995, dari pasangan Bapak Ayat Prasaja
dan Ibu Sri Ongkowati. Penulis merupakan anak
pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah
menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak
(TK) di TK Islam At-Thahirin YUPPENTEK pada

tahun 2001, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Sudimara 6 Ciledug pada tahun 2007, tingkat pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Tangerang pada tahun 2010, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 12 Tangerang tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota bidang kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2013-2017, anggota bidang akademik Forum Studi Islam (FOSI) Fakultas Pertanian tahun 2013-2015 dan menjadi Sekretaris Forum Ilmiah Mahasiswa (FILMA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun akademik 2015/2016.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Dasar Akuntansi pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Usahatani dan Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Ekonometrika dan Ekonomi Produksi pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, dan mata kuliah Usahatani dan Ekonomi Sumberdaya Alam pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Pada Januari 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Lingai, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang selama 60 hari. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Momenta Agrikultura Lembang selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdullilahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul "Estimasi Permintaan dan Nilai Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara", banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S sebagai dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
- 2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si selaku dosen Pembimbing Ke dua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

- 3. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
- 4. Ir. Adia Nugraha M.S selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas arahan, bimbingan dan nasihat yang diberikan.
- 5. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Ayat Prasaja, Ibunda tersayang Sri Ongkowati, kedua adikku Fauzan Kamal dan Fauzi Kamal serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
- 6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
- Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas
 Pertanian Universitas Lampung.
- 8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
- Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Fitri, Mba Iin,
 Mas Boim, Mas Kardi, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan
 kerjasama yang telah diberikan.
- 10. Keluarga besar Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara (Mas Teguh, Ibu Murni, dll), terima kasih atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 11. Sahabat- sahabat seperjuangan penulis, Tiara Shinta Anggraini S.P., Rahmi Eka Putri, Ade Novia Rahmawati dan Stella Ayu Anggraeni, atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

- 12. Tim Sukses Wisuda 2017 Mera Epriani, Selvy Friana Sary, Rika Agustina, Rahma Lalita, Yuni Astika Rahayu, atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
- 13. Sahabat-sahabat tersayang penulis, Ayu Wulandari, Fauziah Zahra dan Suhana Isnaini, terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
- 14. Keluarga KKN penulis, Ahmad Farishal, S.Ked., Hani Amalia Susilo, S.H., Arienda Mustikawati, Rani Septi Andri Yanti, Wahyu Taufiqurahman dan A Reza Yuanda, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
- 15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013 Putri Lepia Canita, S.P., Rini Mega Putri, S.P., Ibrohim Saputra, Shintia Maria W.S, Rani Satiti, Wayan Nila Sulfiana, Sinta Okpratiwi, Hesti Permata Sari, Gita Marindra, Suf Ajizah, Destika Maulidiawati, Shima Uturza Basiroh, Mahmud Rifa'i, Brilian Patar, Rizky Okta Deli, Yurista Ayu Lestari, Fadila Shafira, Aisyah Nur C.D, Fitri Yuni Lestari, Fitria Kusuma Astuti dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
- 16. Atu dan Kiyai Agribisnis 2010, 2011 dan 2012, serta adinda Agribisnis 2014 (Cindy, Faakhira, Fabiola, Ekawati, Dea Adelia, Dwi Febrina, Dewi Lestari, Bagoes, Abu Haris, Dete, Anggelia, Pingky, Peggy, Rangga, Marita, Sita, Septi), atas semangat dan dukungan kepada penulis.
- 17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari

Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Aamiin ya Rabbalalaamiin. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan

dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Juni 2017

Penulis,

Vanna Fitriana

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i			
DAFTAR TABEL	ii		
DAFTAR GAMBAR	iii		
I. PENDAHULUAN			
1.1 Latar Belakang	1		
1.2 Rumusan Masalah	4		
1.3 Tujuan Penelitian			
1.4 Manfaat Penelitian	6		
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN			
2.1 Tinjauan Pustaka			
2.1.1 Ekowisata			
2.1.2 Hutan Bakau			
2.1.3 Potensi Ekowisata Hutan Bakau			
2.1.4 Permintaan Wisata			
2.1.5 Eksternalitas			
2.1.6 Daya Tarik Wisata			
2.1.7 Valuasi Ekonomi			
2.1.8 Metode Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Method</i>)			
2.2 Penelitian Terdahulu			
2.3 Kerangka Pemikiran			
2.4 Hipotesis	27		
III. METODOLOGI PENELITIAN			
3.1 Metode Penelitian			
3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional			
3.3 Responden, Lokasi dan Waktu Pengambilan Data			
3.4 Jenis Data dan Metode Pengambilan Data			
3.5 Analisis Data			
3.5.1 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Frekuensi kunjungan			
Taman Wisata Alam Angke Kapuk			
3.5.2 Pengujian Parameter			
3.5.3 Nilai Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk			
3 5 4 Uii Validitas dan Reliabilitas	41		

		3.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Taman Wisata				
		Alam Angke Kapuk42				
		3.5.6 Model Evaluasi Partial Least Square43				
IV.	GA	MBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN				
	4.1	Sejaran Taman Wisata Alam Angke Kapuk46				
	4.2	Status Lahan Taman Wisata Alam Angke Kapuk47				
	4.3	Sarana dan Prasarasa Taman Wisata Alam Angke Kapuk48				
V.		SIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN				
	5.1	Karakteristik Responden				
		5.1.1 Umur Responden				
		5.1.2 Jenis Kelamin Responden				
		5.1.3 Asal Daerah Responden				
		5.1.4 Pendidikan Responden55				
		5.1.5 Pekerjaan Responden				
		5.1.6 Pendapatan Responden58				
		5.1.7 Jumlah Tanggungan Responden				
		5.1.8 Motivasi Kunjungan Responden				
		5.1.9 Kelompok Kunjungan Responden				
		5.1.10 Frekuensi Kunjungan Responden				
		5.1.11 Sumber Informasi Responden				
	5.2	Faktor- faktor yang Mempengaruhi Frekuensi kunjungan ke Taman				
		Wisata Alam Angke Kapuk66				
		5.2.1 Distribusi Data				
		5.2.2 Multikolinier				
		5.2.3 <i>Overdispersi</i>				
		5.2.4 Model Fungsi Permintaan TWA Angke Kapuk				
		5.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan ke TWA				
		Angke Kapuk70				
	5 3	Nilai Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk				
	5.3	Faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik TWA Angke Kapuk 82				
	J. ⊤	5.4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas				
		5.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik TWA Angke Kapuk 84				
		5.4.3 Evaluasi Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik				
		TWA Angke Kapuk96				
		I WA Aligke Napuk90				
VI	KF	SIMPULAN DAN SARAN				
٧ 1.		Kesimpulan				
		Saran				
	0.2	Dataii				
DAFTAR PUSTAKA						
		100				
LAMPIRAN						

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.	Daftar beberapa ekowisata hutan bakau di Indoensia
Tabel 2.	Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan permintaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk31
Tabel 3.	Batasan operasional varibel yang berhubungan dengan daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk
Tabel 4.	Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan valuasi ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk33
Tabel 5.	Hasil uji kolmogorov-smirnov pada variabel terikat fungsi permintaan TWA Angke Kapuk
Tabel 6.	Hasil deteksi multikolinier pada fungsi permintaan wisata TWA Angke Kapuk
Tabel 7.	Hasil deteksi <i>overdispersi</i> atas fungsi permintaan wisata TWA Angke Kapuk
Tabel 8.	Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke TWA Angke Kapuk
Tabel 9.	Nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk81
Tabel 10.	Hasil uji validitas dan reliabilitas pertanyaan yang berkaitan dengan daya tarik wisata TWA Angke Kapuk83
Tabel 11.	Evaluasi model pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata TWA Angke Kapuk97
Tabel 12.	Nilai <i>R-Square</i> pada model faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata TWA Angke Kapuk98
Tabel 13.	Identitas responden Taman Wisata Alam Angke Kapuk 109

Tabel 14.	Biaya transportasi responden ke Taman Wisata Alam Angke Kapul	
Tabel 15.	Biaya konsumsi responden ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk	
Tabel 16.	Biaya perjalanan responden ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk	. 121
Tabel 17.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke TWA Angke Kap	
Tabel 18.	Hasil analisis regresi Poisson	. 129
Tabel 19.	Hasil identifikasi overdispersi	. 129
Tabel 20.	Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata Taman Wisata Alam Angke Kapuk	
Tabel 21.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator kebersihan	. 134
Tabel 22.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator keamanan	. 134
Tabel 23.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator ketertiban	. 135
Tabel 24.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator kesejukan	. 135
Tabel 25.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator keindahan	. 136
Tabel 26.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator keramahan	. 136
Tabel 27.	Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator kenangan	. 137
Tabel 28.	Path cofficients	. 138
Tabel 29.	Indirect effects	139
Tabel 30.	Total effects	. 140
Tabel 31.	R Square	. 141
Tabel 32.	Average Variance Extracted (AVE)	. 141
Tabel 33.	Composite reliability	. 142
Tabel 34.	Cronchbach's alpha	. 142
Tabel 35.	Outer loading	. 143

DAFTAR GAMBAR

Halaman
Gambar 1. Perkembangan jumlah pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk tahun 2013-2015
Gambar 2. Klasifikasi valuasi <i>non-market</i>
Gambar 3. Kerangka pemikiran estimasi permintaan dan nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara
Gambar 4. Sebaran umur responden TWA Angke Kapuk
Gambar 5. Sebaran jenis kelamin responden TWA Angke Kapuk
Gambar 6. Sebaran asal daerah responden TWA Angke Kapuk
Gambar 7. Sebaran pendidikan responden TWA Angke Kapuk
Gambar 8. Sebaran pekerjaan responden TWA Angke Kapuk 57
Gambar 9. Sebaran pendapatan responden TWA Angke Kapuk
Gambar 10. Sebaran jumlah tanggungan responden TWA Angke Kapuk 59
Gambar 11. Sebaran motivasi kunjungan responden TWA Angke Kapuk 60
Gambar 12. Sebaran kelompok kunjungan responden TWA Angke Kapuk 62
Gambar 13. Sebaran frekuensi kunjungan responden TWA Angke Kapuk 63
Gambar 14. Sebaran sumber informasi responden TWA Angke Kapuk 64
Gambar 15. Hasil identifikasi pengaruh langsung
Gambar 16. Hasil identifikasi pengaruh tidak langsung
Gambar 17. Hasil identifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung 95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang dimiliki oleh Indonesia, keberagaman sumber daya menjadikan sektor ini terus berkembang. Memiliki predikat sebagai negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, Indonesia memiliki berbagai kekayaan alam dari mulai flora hingga fauna. Beberapa spesies langka pun banyak terdapat di Indonesia.

Menurut Kementerian Pariwisata (2015) Indonesia memiliki 51 taman nasional dengan kenaekaragaman hayati, 35 spesies primata, 25 persen *endemic* habitat dari 16 persen binatang reptil dan amphibi di dunia, habitat 17 persen burung di dunia, 26 persen *endemic* yang semuanya memberikan potensi yang sangat besar bagi pengembangan wisata alam (*ecotourism* dan *green tourism*) sebagai salah satu bentuk wisata alternatif yang menjadi tren dunia saat ini dan kedepan.

Wisata ekologi (*ecotourism*) merupakan bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Strategi pengembangan yang diterapkan menggunakan strategi konservasi sehingga ekowisata sangat tepat dan berguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian pelestarian ekosistem. Bahkan dengan sistem ekowisata kelestarian alam dapat ditingkatkan (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Sumber daya yang melimpah di Indonesia menjadikan wisata ekologi (*ecotourism*) kini banyak dikembangkan oleh berbagai pihak. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari disamping budaya dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Salah satu sumber daya yang dikembangkan sebagai lokasi ekowisata adalah ekosistem hutan bakau. Hutan bakau merupakan salah satu sumber daya yang disediakan oleh alam untuk menekan kejadian bencana akibat pasang surut air laut khususnya di wilayah pesisir. Keberadaan hutan bakau memiliki banyak manfaat yaitu manfaat langsung seperti pemanfaatan kayu dan buahnya, juga manfaat tidak langsung yaitu sebagai tempat pemijah ikan, biodiversitas, penahan abrasi, dan sebagai lokasi wisata (Fauzi, 2010).

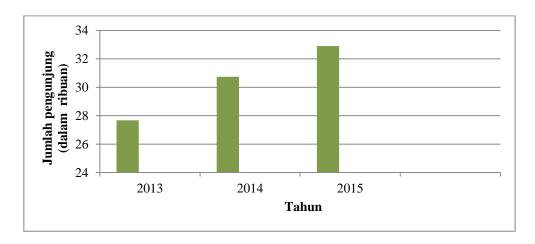
Berbagai manfaat yang dimiliki oleh ekosistem hutan bakau membuat berbagai pihak mulai menyadari pentingnya keberadaan ekosistem hutan bakau. Ekowisata hutan bakau merupakan salah satu strategi pengembangan hutan bakau yang kini mulai banyak dilakukan. Melalui ekowisata, pengelola lokasi tidak hanya membuat ekosistem hutan bakau sebagai lokasi wisata namun juga bertanggung jawab melestarikan ekosistem hutan bakau, pengelola juga dapat mengajak pengunjung untuk ikut serta dalam usaha pelestarian ekosistem hutan bakau. Kegiatan penanaman pohon bakau akan menjadi daya tarik tersendiri bagi lokasi wisata ekosistem hutan bakau. Berikut adalah beberapa lokasi kawasan ekowisata hutan bakau di Indonesia yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar beberapa ekowisata hutan bakau di Indonesia

Ekowisata hutan bakau	Luas (Ha)
Hutan Bakau Bedul Ecotourism, Banyuwangi, Jawa Timur	2300,00
Hutan BakauWanasari, Bali	1300,00
Ekowisata Hutan Bakau Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur	700,00
Hutan Bakau Ecoturism Tapak Tugurejo, Semarang, Jawa Tengah	217,40
Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta	99,82
Hutan BakauRembang, Jawa Tengah	22,00
Hutan BakauTarakan, Kalimantan Timur	21,00
Wisata Alam Batu Karas, Pangandaran, Jawa Barat	20,00
Hutan BakauMargomulyo, Balikpapan, Kalimantan Timur	16,80
Hutan Bakau Kulonprogo, Yogyakarta	3,00

Sumber: Data diolah, 2017

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu contoh pemanfaatan ekosistem hutan bakau menjadi lokasi wisata memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keindahan alam, kesejukan, dan keasrian lingkungan sangat melekat pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk sehingga menjadikan lokasi wisata ini selalu ramai oleh pengunjung. Sejak dibuka pada tahun 2009 jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk tiga tahun terakhir yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan jumlah pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk tahun 2013-2015 (Pengelola TWA Angke Kapuk, 2016)

Gambar 1 menunjukan bahwa dalam tiga tahun terakhir jumlah pengunjung
Taman Wisata Alam Angke Kapuk tiga tahun terakhir terus meningkat.
Peningkatan jumlah pengunjung menunjukan tingginya minat masyarakat untuk
melakukan kunjungan wisata ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Menurut pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk, pengunjung tidak hanya berasal dari kalangan remaja dan orang dewasa, namun juga banyak pengunjung dari kalangan anak-anak yang berasal dari berbagai sekolah yang tidak hanya melakukan kunjungan namun juga ikut serta dalam program penanaman pohon bakau. Kegiatan wisata yang dilakukan tidak hanya sekedar wisata namun juga menjadi wisata edukasi bagi anak-anak dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan bakau. Lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan mahasiswa juga tidak luput dalam partisipasi penanaman pohon bakau di kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

1.2 Rumusan Masalah

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu bentuk pemanfaatan hutan bakau sebagai lokasi wisata. Penilaian terhadap manfaat biasanya diukur secara fisik yaitu dalam bentuk rupiah atau unit yang dihasilkan dari sumber daya, namun dari berbagai manfaat ekosistem hutan bakau seperti penghasil oksigen, biodiversitas, pencegah abrasi hingga tempat wisata tidak mampu diukur dengan nilai rupiah yang pasti. Nilai atas manfaat yang diterima pengunjung merupakan cerminan dari kemampuan pengelola dalam mengelola ekosistem hutan bakau menjadi lokasi wisata.

Firandari (2009) menyatakan bahwa sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata sering dinilai lebih rendah (*under estimate*) dari nilai yang sebenarnya yang dimiliki oleh sumber daya tersebut karena penilaian tidak memperlihatkan nilai lain dari sumber daya seperti nilai konservasi dan nilai manfaat sumber daya itu sendiri. Untuk saat ini, harga tiket masuk ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah sebesar Rp25.000,00 per orang, nilai ini dirasa masih sangat murah jika dibandingkan dengan manfaat yang diterima oleh pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Kecenderungan ini membuat pemberian nilai bagi Taman Wisata Alam Angke Kapuk menjadi penting bagi keberlanjutan pengelolaan sumber daya tersebut.

Taman Wisata Alam Angke Kapuk sebagai lokasi wisata yang kini banyak menjadi target wisata bagi wisatawan, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah pengunjung terus mangalami peningkatan. Berbagai hal mendasari peningkatan pengunjung, namun aspek apa saja yang melatar belakangi peningkatan jumlah pengunjung tersebut belum diketahui. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Berdasarkan tersebut maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Faktor apa saja yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk?
- 2. Berapa nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk?
- 3. Faktor apa saja yang mempengaruhi daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Mengkaji faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk.
- 2. Menganalisis nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk
- Mengkaji faktor yang mempengaruhi daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Pengelola TWA Angke Kapuk, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan lokasi wisata.
- 2. Peneliti lain, sebagai informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ekowisata

Kegiatan ekowisata kini mengalami perkembangan yang semula hanya digemari oleh para pecinta alam, kini kegiatan ini pun digemari oleh hampir seluruh kalangan wisatawan. Definisi ekowisata pertama diperkenalkan oleh *Ecotourism Society* (1990) dalam Fandeli dan Mukhlison (2000) sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Selanjutnya Kete (2016) yaitu mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke lokasi yang masih alami dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

Ekowisata merupakan upaya konservasi yang dikemas dalam bentuk lokasi wisata sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan ekosistem alami namun juga ikut serta dalam pelestarian lingkungan. Berdasarkan panduan dasar pelaksanaan ekowisata UNESCO, terdapat lima elemen penting yang perlu diketahui oleh setiap pelaku wisata sehingga dapat menjamin pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Kete, 2016) yaitu :

- a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.
- b. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- c. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu kegiatan ekowisata harus bersifat *profit* (menguntungkan).
- e. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

2.1.2 Hutan Bakau

Hutan bakau merupakan vegetasi khas daerah tropis dan sub tropis yang dijumpai di tepi sungai, muara sungai dan tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dengan kata lain bahwa hutan bakau termasuk halofita (halophytic vegetation) yaitu vegetasi yang hanya terdapat pada tempat yang tanahnya berkadar garam tinggi. Ekosistem hutan bakau adalah ekosistem unik karena pada daerah peralihan (ekoton) antara ekosistem darat dan laut yang mempunyai kaitan erat diatara keduanya (Atmoko dan Sidiyasa, 2007).

Hutan bakau merupakan ekosistem yang unik dan berfungsi ganda dalam lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh lautan dan daratan, sehingga terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika, sifat kimia, dan sifat biologi. Hutan bakau tergolong salah satu sumber daya yang dapat diperbaharui dan terdapat hampir di seluruh perairan Indonesia yang berpantai landai. Meskipun demikian, hutan bakau merupakan ekosistem yang sangat mudah rusak

jika terjadi perubahan pada salah satu unsur pembentuknya, sehingga dikenal sebagai *fragile ecosystem* (Arief, 2003).

Arief (2010) menyebutkan beberapa manfaat yang dihasilkan dari ekosistem hutan bakau, yaitu:

- a. Fungsi fisik yakni sebagai pencegah proses instrusi (perembesan air laut) dan proses abrasi (erosi air laut).
- b. Fungsi biologis yakni sebagai tempat pembenihan ikan, udang, kerang, dan tempat bersarang burung-burung serta berbagai jenis biota. Penghasil bahan pelapukan sebagai sumber makanan penting bagi kehidupan sekitar lingkungannnya.
- c. Fungsi kimia yakni sebagai tempat proses dekomposisi bahan organik dan proses-proses kimia lainnya yang berkaitan dengan tanah hutan bakau.
- d. Ekonomi yakni sebagai sarana ekowisata, sumber bahan bakar dan bangunan, lahan pertanian dan perikanan, obat-obatan dan bahan penyamak. Saat ini hasil dari hutan bakau terutama kayu telah diusahakan sebagai bahan baku industri penghasil bubur kertas (*pulp*).

2.1.3 Potensi Ekowisata Hutan bakau

Alternatif pemanfaatan hutan bakau yang paling memungkinkan tanpa merusak ekosistem adalah penelitian ilmiah (*scientific research*), pendidikan (*education*) dan rekreasi terbatas (*limited recreation/ecotourism*). Bahar (2004) menyebutkan beberapa potensi rekreasi ekosistem hutan bakau antara lain:

a. Bentuk perakaran yang khas yang umum ditemukan pada beberapa jenis vegetasi hutan bakau seperti akar tunjang (*Rhizopora* sp), akar lutu

- (Brugeuria sp), akar pasak (Sonneratia sp, Avicenia sp), akar papan (Heriteria sp).
- b. Buah yang bersifat viviparious (buah berkecambah semasa masih menempel pada pohon) yang terlihat oleh beberapa jenis vegetasi hutan bakau seperti *Rhizopora* sp dan *Ceriops* sp.
- Adanya zonasi yang sering berbeda mulai dari pinggir pantai sampai pedalaman.
- d. Berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem hutan bakau seperti beraneka ragam burung, serangga dan primata yang hidup di tajuk pohon serta berbagai jenis fauna yang hidup di dasar hutan bakau seperti babi hutan, biawak, buaya, ular, ikan, kerang-kerangan, keong, kepiting dan sebagainya.
- e. Atraksi adat istiadat masyarakat setempat yang berkaitan dengan sumber daya hutan bakau.
- f. Hutan bakau yang dikelola secara rasional untuk pertambakan tumpang sari dan pembuatan garam dapat menarik wisatawan.

Potensi ini dapat dikembangkan untuk kegiatan lintas alam, memancing, berlayar, berenang, pengamatan jenis burung dan atraksi satwa liar, fotografi, pendidikan, piknik dan berkemah, serta adat istiadat penduduk lokal yang hidupnya bergantung pada keberadaan hutan bakau.

2.1.4 Permintaan Pariwisata

Menurut Aryanto (2005) terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan permintaan pariwisata, yaitu :

- a. Pendekatan ekonomi, permintaan pariwisata menggunakan pendekatan elastisitas permintaan/ pendapatan dalam menggambarkan hubungan antara permintaan dengan tingkat harap atau permintaan dengan variabel lainnya.
- b. Pendekatan geografi, sedangkan para ahli geografi berpendapat bahwa untuk menafsirkan permintaan harus berfikir lebih luas dari sekedar pengaruh harga, sebagai penentu permintaan karena termasuk yang telah melakukan perjalanan maupun belum mampu melakukan wisata karena alasan tertentu.
- c. Pendekatan psikologi, para ahli psikologi berpikir bahwa dalam melihat permintaan pariwisata, termasuk interaksi antara kepribadian calon wisata, lingkungan dan dorongan dari dalam jiwa untuk melakukan pariwisata.

2.1.5 Eksternalitas

Secara umum, eksternalitas akan terjadi apabila masyarakat mendapatkan dampak atau efek tertentu diluar barang dan jasa yang terkait langsung dengan mekanisme pasar sehingga eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan. Contohnya, sebuah taman yang cukup besar dibangun di tengah kota dengan tujuan untuk dijadikan objek wisata dan menambah pendapatan kota tersebut. Eksternalitas yang kemudian mungkin terjadi adalah efek estetika dan udara kota menjadi lebih bersih, ini adalah contoh eksternalitas positif. Hal

tersebut menjadi eksternalitas karena terjadi di luar tujuan penyelenggaranya (Idris, 2016).

Eksternalitas positif adalah keuntungan terhadap pihak ketiga selain penjual atau pembeli barang dan jasa yang tidak direfleksikan dalam harga. Ketika terjadi eksternalitas positif, maka harga tidak sama dengan keuntungan sosial tambahan (marginal social benefit) dari barang dan jasa yang ada. Hal ini membuat eksternalitas akan menyebabkan kegagalan pasar (Mukhlis, 2009).

Selanjutnya Mukhlis (2009) menjelaskan kegagalan pasar muncul karena biaya atau manfaat yang timbul akibat eksternalitas tidak dihitung sebagai biaya atau keuntungan bagi produsen maupun konsumen dalam aktivitas ekonominya sehingga konsumen maupun produsen akan bersikap *understimate* terhadap aktivitasnya. Saat eksternalitas positif, produsen maupun konsumen akan *underestimate* terhadap manfaat eksternal (*external benefit*) dari aktivitasnya sehingga produsen maupun konsumen akan menghasilkan output dengan jumlah yang lebih sedikit. Jenis-jenis eksternalitas yang dapat terjadi dalam interaksi ekonomi (Surjanti dkk, 2016) :

a. Dampak produsen terhadap produsen lain

Kegiatan produksi produsen yang satu akan berdampak pada produsen lain.

Contoh konkrit di hutan bakau adalah kegiatan penebangan hutan yang tidak sesuai aturan akan menyebabkan ketersediaan bahan baku untuk memproduksi sirup, pewarna alami dan buah bakau terganggu, selain itu juga akan berdampak pada hasil panenan udang dan benur terganggu.

b. Dampak produsen terhadap konsumen

Kegiatan produksi produsen akan menimbulkan dampak pada konsumen, misalnya penebangan hutan bakau yang tidak benar dan dibakar akan mengganggu lingkungan. Dampak eksternal pada konsumen adalah timbulnya pencemaran dan mengganggu kesehatan. Wisata hutan bakau yang dikembangkan tidak segar lagi karena terganggu polusi udara. Hal ini disebut eksternalitas negatif.

c. Dampak konsumen terhadap konsumen lain

Dampak konsumen terhadap konsumen lain di wisata hutan bakau misalnya adanya pengunjung yang membuang sampah sembarangan akan mempengaruhi kenyamanan berwisata bagi pengunjung yang lain.

d. Dampak konsumen terhadap produsen

Kegiatan yang dilakukan konsumen yang berdampak pada produsen, yang terjadi pada saat konsumen merusak wahana permainan, memberi makan binatang dengan pakan yang tidak benar, membuang sampah yang mengurangi keindahan wisata hutan bakau. Tindakan ini akan merugikan produsen pengelola hutan bakau. Demikian sebaliknya jika pengunjung sebagai konsumen wisata turut menjaga kebersihan dan keindahan di hutan bakau.

2.1.6 Daya Tarik Wisata

Kegiatan wisata tidak terlepas dari objek dan daya tarik wisata. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan

nilai yang beraneka ragam kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Kete, 2016).

Setiap produk wisata harus membangun unsur sapta pesona di dalamnya. Sapta pesona merupakan tujuh unsur yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata sehingga harus diwujudkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah wisata. Berikut adalah konsep Sapta Pesona Wisata (Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012):

a. Aman

Aman merupakan kondisi lingkungan destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan ke daerah tersebut.

b. Tertib

Tertib merupakan suatu kondisi lingkungan dan pelayanan destinasi wisata yang mencerminkan sikap disiplin serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten, teratur, efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

c. Bersih

Bersih merupakan suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat sehingga memberikan rasa nyaman dalam melakukan perjalanan wisata.

d. Sejuk

Sejuk merupakan keadaan lingkungan destinasi wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata.

e. Indah

Keindahan merupakan kondisi lingkungan destinasi wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar yang lebih luas.

f. Ramah

Ramah-tamah merupakan suatu kondisi yang bersumber dari sikap masyarakat/ pegawai destinasi wisata yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi sehingga wisatawan nyaman dalam melakukan kegiatan wisata.

g. Kenangan

Kenangan merupakan suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi wisata yang akan memberikan rasa senang dan keindahan yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

Sapta Pesona Wisata merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata. Pengembangan destinasi wisata ini akan berdampak pada masyarakat. Masyarakat sebagai penerima manfaat mengandung arti bahwa masyarakat diharapkan dapat memperoleh nilai manfaat ekonomi untuk peningkatan kualitas hidup dan lingkungan (Ditjen Pengembangan Destinasi Wisata, 2012). Penerapan Sapta Pesona Wisata akan memberikan manfaat lebih bagi pengunjung sehingga akan memberikan nilai ekonomi bagi lokasi wisata tersebut.

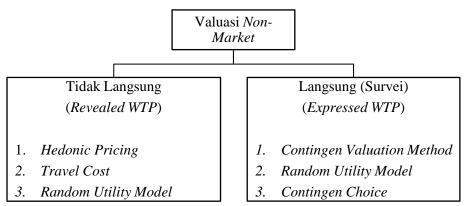
2.1.7 Valuasi Ekonomi

Pada sumber daya alam, selain menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi baik langsung maupun tidak langsung, juga menghasilkan jasa (services) lingkungan yang memberi manfaat dalam bentuk lain, misalnya manfaat keindahan, ketenangan dan sebagainya. Manfaat ini lebih terasa dalam jangka panjang (Fauzi, 2010).

Fauzi (2010) juga mengingatkan pentingnya fungsi-fungsi ekonomi dan non ekonomi dari sumber daya alam, tantangan yang dihadapi oleh penentu kebijakan adalah bagaimana memberikan nilai yang komprehensif terhadap sumber daya tersebut. Nilai tersebut tidak saja nilai pasar (*market value*), melainkan juga jasa lingkungan yang ditimbulkan oleh sumber daya tersebut.

Hufscmidt (1992) dalam Djohansjah (2014) mengemukakan bahwa secara garis besar metode penilaian manfaat ekonomi suatu sumber daya dan lingkungan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu berdasarkan pendekatan yang berorientasi pasar dan pendekatan yang bukan berorientasi pasar.

Secara umum, teknik valuasi ekonomi sumber daya yang tidak dapat dipasarkan (non-market value) dapat digolongkan kedalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit. Kelompok kedua adalah teknik valuasi yang didasarkan pada survei. Secara skemeatis, teknik valuasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Klasifikasi valuasi non-market (Fauzi, 2010)

Hedonic Pricing (HP) merupakan metode yang digunakan untuk mengestimasi nilai implisit karakteristik atau atribut yang melekat pada suatu produk dan mengkaji hubungan antara karakteristik yang dihasilkan dengan permintaan barang atau jasa. Misalnya, permintaan rumah yang dibangun ditepi danau akan banyak ditentukan oleh karakteristik oleh danau (keindahan, kebersihan, dan sebagainya. Contoh lainnya adalah nilai property juga banyak ditentukan oleh kualitas lingkungan yang diasumsikan bahwa semakin buruk kualitas lingkungan maka akan menurunkan nilai property tersebut (Fauzi, 2010).

Contingen Valuation Method (CVM) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur nilai non-pemanfaatan sumber daya alam atau disebut juga nilai keberadaan (exsistence value). Pada hakikatnya metode ini digunakan untuk mengetahui kesediaan membayar (willingness to pay) dan kesediaan untuk menerima (willingness to accept) yang ditanyakan secara langsung kepada responden (Fauzi, 2010).

Pada prinsipnya valuasi ekonomi bertujuan untuk memberikan nilai ekonomi kepada sumber daya yang digunakan sesuai dengan nilai riil dari sudut pandang

masyaraka sehingga dalam melakukan valuasi ekonomi perlu diketahui sejauh mana adanya bias antara harga yang terjadi dengan nilai riil seharusnya ditetapkan dari sumber daya yang digunakan tersebut.

2.1.8 Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Metode biaya perjalanan banyak dipilih karena metode ini berdasarkan riil perilaku dan kesimpulannya dapat digambarkan dari sampel yang relatif kecil. Metode biaya perjalanan digunakan untuk mengestimasi nilai yang berhubungan dengan ekosistem seperti sumber daya hutan, taman umum, danau, pantai yang digunakan sebagai tempat rekreasi (Fauzi, 2010).

Asumsi yang mendasari metode biaya perjalanan adalah adanya pengeluaran biaya atas waktu dan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mengunjungi lokasi wisata. Harahab (2010) menyatakan bahwa biaya perjalanan adalah metode valuasi ekonomi yang digunakan untuk menilai daerah tujuan wisata. Teknik survei, responden yang mengunjungi daerah wisata ditanyakan biaya perjalanan serta atribut responden. Biaya perjalanan adalah jumlah total pengeluaran yang dikeluarkan untuk kegiatan wisata yaitu terdiri dari biaya transportasi pulang pergi, biaya masuk kawasan, biaya makan, dan biaya penginapan.

Fauzi (2010) menyatakan bahwa metode biaya perjalanan digunakan untuk mengetahui nilai kegunaan (*use value*) dari sumber daya melalui pendekatan (*proxy*). Metode ini terdiri dari dua pendekatan yaitu *Zonal Travel Cost Method* (ZTCM) dan *Individual Travel Cost Method* (ITCM). *Zonal Travel Cost Method*

merupakan estimasi nilai ekonomi berdasarkan data yang berhubungan dengan zona asal pengunjung (pengelompokan zona asal). Sedangkan *Individual Travel Cost Method* merupakan estimasi nilai ekonomi berdasarkan data survei dari setiap individu (pengunjung), bukan berdasarkan pengelompokan zona.

Menurut Mavsar dkk (2016) menyebutkan beberapa kekuatan dan kelemahan dari metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) yaitu sebagai berikut:

Kekuatan metode biaya perjalanan (Travel Cost Method):

- a. Metode biaya perjalanan mensimulasikan teknik empiris yang lebih konvensional yang digunakan oleh para ekonom.
- b. Memperkirakan nilai ekonomi berdasarkan harga pasar.
- c. Metode ini didasarkan pada perilaku aktual.
- d. Survei di tempat memberikan kesempatan untuk ukuran sampel yang besar, karena pengunjung cenderung tertarik untuk berpartisipasi.
- e. Hasilnya relatif mudah untuk ditafsirkan dan dijelaskan.
- f. Metode ini relatif murah untuk diaplikasikan.

Kelemahan metode biaya perjalanan (Travel Cost Method):

- a. Metode biaya perjalanan mengasumsikan bahwa orang merasakan dan merespon perubahan biaya perjalanan dengan cara yang sama bahwa mereka akan menanggapi perubahan harga tiket masuk.
- b. Metode biaya perjalanan tidak bisa digunakan untuk mengukur nilai bukan kegunaan. Dengan demikian, situs yang memiliki kualitas unik yang dinilai oleh bukan pengguna maka akan memiliki nilai yang lebih rendah.

- c. Pendekatan metode biaya perjalanan standar memberikan informasi tentang kondisi saat ini, namun bukan tentang keuntungan atau kerugian dari perubahan kondisi sumber daya yang diantisipasi.
- d. Model yang paling sederhana mengasumsikan bahwa individu melakukan perjalanan untuk satu tujuan untuk mengunjungi tempat rekreasi tertentu. Jadi, jika perjalanan memiliki lebih dari satu tujuan, nilai situs mungkin terlalu tinggi. Ini bisa sulit membagi biaya perjalanan di antara berbagai tujuan.
- e. Ketersediaan situs pengganti akan mempengaruhi nilai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Aprilian (2009) melakukan penelitian mengenai permintaan dan surplus konsumen Taman Wisata Alam Situ Gunung. Metode yang digunakan untuk menduga fungsi permintaan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi *Poisson* sedangkan untuk menduga surplus konsumen menggunakan metode biaya perjalanan. Hasil dari penelitian ini variabel yang berpengaruh adalah biaya perjalanan, tingkat pendapatan, lama mengetahui TWA Situ Gunung, umur, jenis kelamin pengunjung, waktu tempuh dan daya tarik wisata. Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian Aprilian (2009) yaitu dalam menentukan variabel bebas yaitu biaya perjalanan, tingkat pendapatan, umur, dan daya tarik wisata yang diteliti dan penggunaan regresi *Poisson* dalam mengestimasi fungsi permintaan untuk menentukan nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Firandari (2009) melakukan penelitian mengenai permintaan dan nilai ekonomi wisata Pulau Situ Gintung 3. Metode yang digunakan untuk menilai nilai ekonomi wisata Pulau Situ Gintung 3 adalah deskriptif kuantitatif dengan metode biaya perjalanan sedangkan metode yang digunakan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap permintaan wisata Pulau Situ Gintung 3 adalah regresi *Poisson*. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel yang berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan wisatawan adalah biaya perjalanan, jarak tempuh dan lama mengetahui lokasi wisata. Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian Firandari (2009) dalam hal penentuan variabel bebas yaitu jarak yang diteliti dalam penelitian ini dan wisata dan penggunaan regresi *Poisson* untuk mengestimasi fungsi permintaan wisata Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Milasari (2010) melakukan penelitian mengenai dampak ekonomi kegiatan wisata di Taman Wisata Tirta Sanita. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan digunakan regresi *Poisson*. Hasil dari penelitian ini adalah biaya perjalanan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jarak tempuh, jumlah rombongan dan pengetahuan pengunjung berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian Milasari (2010) yaitu dalam penentuan variabel bebas berupa jumlah rombongan wisata dan pendidikan serta penggunaan regresi *Poisson* sebagai alat untuk mengestimasi fungsi permintaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Sidabutar (2013) melakukan penelitian mengenai permintaan ekowisata Pantai Air Manis di Kota Padang. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi permintaan wisata digunakan regresi *Poisson* sedangkan metode biaya perjalanan digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata Pantai Air Manis. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan objek wisata Pantai Air Manis adalah biaya perjalanan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berkunjung sebelumnya. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian Sidabutar (2013) yaitu sebagai pertimbangan penentuan variabel bebas berupa jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan regresi *Poisson* untuk mengestimasi fungsi permintaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Ghofur (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor lokasi, keindahan alam dan kenyamanan berwisata terhadap daya tarik wisata Maharani Zoo. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang memiliki bobot 1 sampai dengan 5 (Skala Likert). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah lokasi wisata, keindahan alam dan kenyamanan dalam berwisata berpengaruh terhadap daya tarik wisata Maharani Zoo. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian Ghofur (2013) yaitu dalam penentuan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert dan metode deskriptif kuantitaif untuk menduga daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Rahman (2016) melakukan penelitian mengenai valuasi ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Metode yang digunakan untuk menduga nilai ekonomi adalah metode biaya perjalanan. Hasil dari penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi frekuensi kunjungan yaitu biaya perjalanan, jarak, pendapatan dan waktu. Penelitian ini cukup terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai pertimbangan dalam penentuan variabel bebas untuk mengestimasi fungsi permintaan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Meski penelitian dilakukan ditempat yang sama, terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) yaitu alat analisis yang digunakan dalam penentuan fungsi permintaan pada penelitian ini menggunakan regresi *Poisson*. Selain itu dalam penelitian "Estimasi Permintaan dan Nilai Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara" terdapat

analisis mengenai daya tarik lokasi wisata Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang tidak diteliti oleh Rahman (2016) pada penelitiannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hutan bakau merupakan salah satu jenis sumber daya yang disediakan oleh alam untuk menekan keterjadian bencana akibat pasang surut air laut dan sebagai tempat hidup organisme ekosistem hutan bakau. Meski termasuk dalam jenis sumber daya terbarukan, hutan bakau termasuk dalam sumber daya yang memiliki titik kritis yaitu jumlah ekosistem hutan bakau terus berkurang. Berbagai aktivitas ekonomi manusia membuat keberadaan ekosistem ini makin terancam.

Berbagai manfaat dimiliki oleh ekosistem hutan bakau yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu, manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung dari ekosistem ini seperti, kayu olah dan kayu bakar sedangkan untuk manfaat tidak langsung berupa tempat pemijahan ikan, biodiversitas, penahan erosi dan abrasi, serta sebagai lokasi wisata.

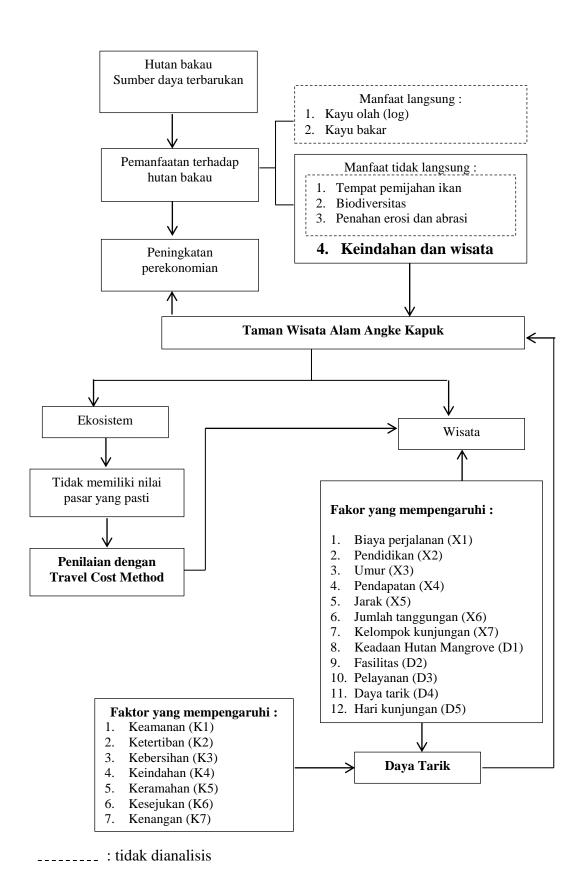
Pemanfaatan ekosistem hutan bakau sebagai lokasi wisata saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi ekosistem hutan bakau. Konsep yang diterapkan yaitu ekowisata. Konsep ini merupakan pengembangan dari kegiatan wisata, pengelola lokasi wisata tidak hanya menjalankan pengelolaan daerah wisata namun juga mengelola kegiatan konservasi bagi ekosistem hutan bakau.

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu lokasi ekowisata dengan produk unggulan berupa ekosistem hutan bakau. Pengelola tidak hanya mengelola kegiatan wisata namun juga turut serta melakukan kegiatan konservasi

terhadap ekosistem hutan bakau di Taman Wisata Alam Angke Kapuk sehingga manfaat yang diterima tidak hanya keuntungan dari lokasi wisata namun juga terjaganya ekosistem hutan bakau.

Manfaat terjaganya ekosistem hutan bakau di Taman Wisata Alam Angke Kapuk akan memberikan manfaat lain bagi pengunjung. Pengukuran manfaat yang diterima oleh pengunjung akan menggambarkan seberapa jauh manfaat yang dapat dihasilkan oleh ekosistem hutan bakau di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Pengukuran nilai manfaat dapat dilakukan dengan menentukan nilai surplus konsumen dari pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk, metode yang cocok digunakan untuk sumber daya alam yang dijadikan lokasi wisata adalah metode biaya perjalanan atau *travel cost method*.

Selain menjaga ekosistem hutan bakau, pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk juga mengelola kegiatan wisata. Konsep ekowisata yang diterapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk menjadikan Taman Wisata Alam Angke Kapuk sebagai destinasi wisata hal tersebut dibuktikan dengan sejak dibuka pada tahun 2009, jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pengunjung tersebut tentu dilatar belakangi oleh berbagai faktor, namun hingga saat ini belum diketahui apa saja yang mempengaruhi kunjungan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran estimasi permintaan dan nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Biaya perjalanan, umur, jarak, kelompok kunjungan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan ke TWA Angke Kapuk.
- 2. Pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, fasilitas, keadaan hutan bakau, daya tarik dan hari kunjungan *weekend* dan libur nasional berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan ke TWA Angke Kapuk.
- 3. Keamanan, kebersihan, keindahan, keramahan, kesejukan, ketertiban, dan kenangan berpengaruh terhadap daya tarik TWA Angke Kapuk.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2011) metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari suatu tempat tertentu tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misal dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Selanjutnya Kriyantono (2009) menyebutkan bahwa metode survei merupakan metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

Menurut Singarimbun (2011) langkah-langkah dalam melakukan metode survei adalah merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei, menentukan konsep dan hipotesis serta menggali kepustakaan, pengambilan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapang, pengolahan data, analisa dan pelaporan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Menurut Kriyanto (2009) pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat di

generalisir. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman analisis.

Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data hasil penelitian merupakan representasi dari seluruh populasi.

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kauntitatif yaitu analisis menggunakan alat seperti model matematika, model statistika dan ekonometrika. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian (Hasan, 2004)

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWA Angke Kapuk) mengenai faktor yang memperngaruhi frekuensi kunjungan mereka, daya tarik lokasi wisata hingga nilai ekonomi dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar penelitian merupakan petunjuk dan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Konsep dasar penelitian ini adalah permintaan dan nilai ekonomi hutan bakau Taman Wisata Alam Angke Kapuk, berikut beberapa pengertian yang berkaitan dengan konsep ini:

Hutan bakau adalah vegetasi pantai tropis dan merupakan komunitas yang hidup di kawasan lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Pengunjung adalah semua orang yang mengunjungi kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan berbagai tujuan.

Permintaan adalah jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk pada tingkat harga tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kurun waktu tertentu.

Frekuensi kunjungan adalah jumlah kunjungan yang dilakukan pengunjung ke

Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk berwisata dalam kurun waktu satu tahun
terakhir

Daya tarik adalah persepsi pengunjung atas segala atribut yang melekat pada

Taman Wisata Alam Angke Kapuk sehingga membuat pengunjung menilai bahwa
lokasi tersebut merupakan lokasi yang menarik untuk dikunjungi.

Nilai ekonomi adalah besarnya nilai atau harga yang dirasakan oleh pengunjung terhadap manfaat tidak langsung dari hutan bakau di Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang didapat dari hasil perkalian surplus konsumen per individu per tahun dengan rata-rata kunjungan per tahun.

Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian permintaan pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk dapat dilihat pada Tabel 2. Batasan operasional variabel yang berkaitan dengan daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk dapat dilihat pada Tabel 3. Sedangkan batasan operasional variabel yang berkaitan analisis valuasi ekonomi dengan metode *travel cost* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan permintaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Biaya perjalanan	Biaya total yang dikeluarkan oleh responden secara tunai untuk dalam satu kali perjalan.	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
2.	Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden yang diwawancarai.	Tahun (thn)
3.	Umur	Usia responden saat melakukan wawancara. responden harus berusia ≥ 15 tahun.	Tahun (thn)
4.	Pendapatan	Rata-rata pendapatan per bulan yang diterima oleh responden.	Rupiah per bulan (Rp/Bln)
5.	Jarak	Jarak yang ditempuh oleh responden dari tempat asal ke lokasi wisata.	Kilometer (Km)
6.	Jumlah tanggungan	Banyaknya anggota dalam rumah tangga responden yang tidak atau belum bekerja yang secara finansial ditanggung oleh responden.	Orang (org)
7.	Kelompok kunjungan	Banyaknya anggota yang ikut dalam satu kali kunjungan.	Orang (org)
8.	Fasilitas	Persepsi yang dimiliki oleh setiap responden mengenai keadaan fasilitas umum yang tersedia	D=1 (Memadai) D=0 (Tidak memadai)
9.	Pelayanan	Persepsi yang dimiliki oleh setiap responden mengenai pelayanan dari karyawan TWA Angke Kapuk	D = 1 (Memuaskan) D=0 (Tidak memuaskan)
10.	Keadaan hutan bakau	Persepsi responden mengenai keadaan hutan bakau TWA Angke Kapuk.	D=1 (Terawat) D=0 (Tidak terawat)
11.	Daya tarik	Persepsi yang dimiliki oleh setiap responden terhadap TWA Angke Kapuk	D=1 (Menarik) D=0 (Tidak menarik)
12.	Hari kunjungan	Hari yang dipilih responden untuk melakukan kunjungan ke TWA Angke Kapuk	D=1 (Akhir pekan/ Liburan) D=0 (Weekdays)

Tabel 3. Batasan operasional varibel yang berhubungan dengan daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Keamanan	Persepsi responden mengenai keamanan di TWA Angke Kapuk	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Cukup 4= Setuju 5= Sangat Setuju
2.	Kebersihan	Persepsi responden mengenai kebersihan lingkungan TWA Angke Kapuk	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
3.	Keindahan	Persepsi responden mengenai keindahan lokasi wisata TWA Angke Kapuk	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
4.	Keramahan	Persepsi responden mengenai keramahan tenaga kerja di TWA Angke Kapuk	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
5.	Kesejukan	Persepsi responden mengenai kesejukan di dalam lokasi TWA Angke Kapuk	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
6.	Ketertiban	Persepsi responden mengenai ketertiban di dalam lokasi TWA Angke Kapuk	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
7.	Kenangan	Persepsi responden mengenai kegiatan wisata mampu memberikan kenangan bagi responden	1= Sangat Tidak setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju

Tabel 4. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan valuasi ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Biaya transportasi	Biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk mencapai lokasi wisata dan kembali ke tempat asal setiap satu kali perjalanan.	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
2.	Biaya parkir	Biaya parkir kendaraan yang harus dikeluarkan oleh responden selama melakukan perjalanan.	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
3.	Biaya konsumsi	Biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk memenuhi konsumsi mereka dalam satu kali kunjungan.	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
4.	Biaya penginapan	Biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk penginapan yang ditempati dalam satu kali kunjungan	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
5.	Biaya dokumentasi	Biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk mendapatkan dokumentasi selama kegiatan wisata, baik menggunakan jasa dokumentasi maupun mencetak sendiri dalam satu kali kunjungan	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
6.	Biaya penggunaan jasa	Biaya yang harus dikeluarkan setiap responden untuk menggunakan jasa tambahan dalam lokasi wisata.	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)
7.	Biaya souvenir	Biaya yang dikeluarkan responden untuk pembelian souvenir dari TWA Angke Kapuk.	Rp/Kunjungan (Rp/Knj)

3.3 Responden, Lokasi dan Waktu Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Karena populasi yang terlalu besar, maka dilakukan penarikan sampel. Apa yang dapat dipelajari dari sampel itu kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi, sehingga pengambilan sampel harus representatif (Sugiyono, 2007).

Penarikan sampel dilakukan untuk mempermudah pengambilan data namun masih memiliki karakter dari populasi sehingga dapat merepresentasikan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yaitu teknik yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel, sedangkan jenis yang digunakan adalah jenis *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak ditetapkan terlebih dahulu namun langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui, setelah jumlahnya mencukupi pengumpulan data dapat dihentikan (Nawawi, 2001). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus yang merujuk pada teori Issac dan Michael (1995), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2s^2}{Nd^2 + Z^2s^2}$$
 (1)

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

 s^2 = Variasi sampel (5% = 0.05)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

d = derajat penyimpangan (5% = 0.05)

$$n = \frac{30.440(1,96)^20,05}{30.440(0,05)^2 + (1,96)^20,05} = 76,63 \approx 77$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 77 pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Sampel yang akan dijadikan responden merupakan pengunjung Taman Wisata
Alam Angke Kapuk yang sedang melakukan kegiatan wisata dan sudah bekerja.
Pertimbangan pengunjung yang sedang melakukan kunjungan wisata diambil
karena meski dibuka sebagai lokasi wisata banyak pengunjung yang datang bukan

untuk berwisata melainkan melakukan kegiatan lain seperti singgah untuk beristirahat, sholat hingga penelitian sedangkan pertimbangan pengunjung yang sudah bekerja diambil karena dalam analisis permintaan terdapat variabel pendapatan per bulan . Pendapatan hanya dimiliki oleh seseorang yang sudah bekerja.

Lokasi penelitian ini adalah Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara. Lokasi ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu ekosistem hutan bakau yang dikelola dalam bentuk wisata ekologi (*ecotourism*). Pengambilan data dilakukan pada 20 Januari 2017 hingga 1 Februari 2017.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner. Data yang dibutuhkan adalah mengenai faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan dan nilai yang diberikan oleh pengunjung terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Data primer diambil dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada pengunjung.

Data sekunder diperoleh dari pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Data ini berupa gambaran umum lokasi penelitian dan jumlah pengunjung setiap tahun. Selain itu studi kepustakaan juga dilakukan untuk mendapatkan informasi sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder didapat dengan teknik kajian terhadap data maupun literatur yang terkait dengan penelitian ini.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi *Poisson*. Menurut Smith dan Desvausges (1985) penggunaan metode OLS dalam mengestimasi permintaan rekreasi akan menghasilkan koefisien regresi yang bersifat bias karena fungsi permintaan rekreasi merupakan data cacah dari jumlah kunjungan dalam semusim atau setahun sehingga variabel terikat merupakan bilangan bulat positif (Aprilian, 2009).

Analisis regresi *Poisson* digunakan untuk menganalisis hubungan antara sebuah variabel dependen yang menyatakan data terhitung atau data *count* yang terdistribusi *Poisson* dengan satu atau lebih variabel independen. Data *count* yang dimaksud misalnya adalah banyaknya kejadian dalam interval waktu, ruang atau volume (Dewanta dan Fadiar, 2015).

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel biaya perjalanan pengunjung, pendidikan, rata-rata pendapatan per bulan, umur, dan jarak ke lokasi wisata, jumlah tanggungan keluarga, kelompok kunjungan, fasilitas, pelayanan, keadaan hutan bakau, daya tarik lokasi wisata dan hari kunjungan wisatawan terhadap frekuensi kunjungan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Hasil dari analisis dengan regresi *Poisson* yaitu berupa model dalam bentuk log linier, maka model log-linier yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$P_{TWA} = \exp (\beta_0 + \beta_1 X_{1+} \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 D_1 + \beta_{10} D_2 + \beta_{11} D_3 + \beta_{12} D_4 + \beta_{13} D_5 + \mu), \text{ sehingga}$$

$$LnP_{TWA} = \beta_0 + \beta_1 X_{1+} \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$
$$+ \beta_9 D_1 + \beta_{10} D_2 + \beta_{11} D_3 + \beta_{12} D_4 + \beta_{13} D_5 + \mu \dots (1)$$

Keterangan:

P_{TWA}: Jumlah kunjungan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk satu tahun

terakhir

X₁, : Biaya perjalanan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

X₂ : Umur responden

X₃: Pendidikan akhir responden

X₄ : Pendapatan per bulan

 X_5 : Jarak

X₆ : Jumlah tanggungan
 X₇ : Kelompok kunjungan
 D₁ : Keadaan hutan bakau

 D_2 : Fasilitas D_3 : Pelayanan D_4 : Daya tarik D_5 : Hari kunjungan B_0 - β_{13} : Koefisien regresi

μ : error

3.5.2 Pengujian Parameter

3.5.2.1 Pengujian *overdispersi*

Regresi *Poisson* dikatakan mengandung *overdispersi* apabila nilai variansinya lebih besar dari nilai rataanya. *Overdispersi* memiliki dampak yang sama dengan pelanggaran asumsi homokedastisitas dalam model regresi linier, jika pada data diskret terjadi *overdispersi* namun tetap digunakan regresi *Poisson* maka estimasi parameter koefisien regresinya tetap konsisten tetapi tidak efisien karena berdampak pada nilai standar error (Simarmata dan Ispriyanti, 2011).

Penduga parameter koefisien regresi *Poisson* untuk data yang tidak mengandung *overdispersi* akan menghasilkan penduga yang tepat. Berbeda dengan pendugaan parameter koefisien untuk data yang mengandung *overdispersi*, nilai kesalahan mutlak sedikit membesar. Hal ini mengindikasikan *overdispersi* cukup berpengaruh terhadap pendugaan parameter koefisien regresi.

Menurut Safitri (2014) ada atau tidaknya *overdispersi* dapat dilihat dari nilai *Deviance* atau *Pearson Chi-square* dibagi dengan derajat bebas, jika lebih besar dari satu maka menunjukan nilai varian yang lebih besar dari nilai rataanya atau terjadi *overdispersi*.

3.5.2.2 Uji serentak

Uji serentak dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara serentak terhadap variabel independen pada fungsi permintaan yang terbentuk yaitu persamaan (1). Statistik uji yang digunakan adalah *Likelihood Ratio* (LR) dengan model sebagai berikut (Agresti, 1990):

Hipotesis:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

 H_1 : paling sedikit ada satu $\beta_1 \neq 0$

Uji Likelihood Ratio (LR) (Agresti, 1990):

$$G^2 = -2\ln\frac{L_1}{L_0} (2)$$

Statistik uji G^2 mengikuti distribusi Chi-Square, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan X^2 tabel, dimana derajat bebas = k (banyaknya variabel terikat). Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $G > X^2_{(db,\alpha)}$

39

3.5.2.3 Uji parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel dependen pada fungsi permintaan yang terbentuk pada

persamaan (1). Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

 $H_0: \beta_1 = 0$

 $H_0: \beta_1 \neq 0$

Uji yang digunakan adalah uji Wald (Agresti, 1990) .

Wald (W) =
$$\frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$
(3)

Untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan Z tabel. Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $W > Z_{\alpha/2}$.

3.5.3 Nilai Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*).

Penilaian sumber daya dari aspek ekonomi didasarkan pada kegunaan dari sumber daya tersebut sehingga untuk mengukur nilai ekonomi dari TWA Angke Kapuk harus diketahui kegunaan dari TWA Angke Kapuk untuk menentukan metode yang tepat. Nilai guna (*use value*) dari TWA Angke Kapuk adalah tempat wisata, pendidikan dan penelitian. Berdasarkan nilai guna tersebut dapat dinilai besarnya manfaat dari TWA Angke Kapuk yang diterima oleh pengunjung melalui kegiatan wisata.

Travel Cost Method merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui nilai kegunaan (use value) dari sumber daya alam melalui pendekatan proxy dari sumber daya alam yang dijadikan lokasi wisata (Fauzi, 2010) sehingga TCM menjadi metode yang relevan untuk pengukuran nilai ekonomi TWA Angke Kapuk.

Penilaian individu terhadap suatu kunjungan rekreasi didasarkan pada harapan akan manfaat bersih (*benefit*) dari kegiatan tersebut. Secara teoritis, jika manfaat yang diharapkan kurang dari biaya perjalanan mereka tidak akan melakukan rekreasi, jika manfaat yang diharapkan lebih besar dari biaya perjalanan maka mereka akan melakukan rekreasi. Manfaat bersih ini dalam literatur ekonomi dikenal sebagai surplus konsumen dan hal ini merepresentasikan suatu nilai (*value*) yang sangat berguna bagi penentu kebijakan, manajer dan pengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi dan industri wisata. Secara khusus, dapat digunakan untuk panduan biaya tiket, alokasi anggaran dan keputusan aturan yang terkait (Marsinko dkk, 2002). Creel dan Loomis (1990) menentukan rumus untuk surplus konsumen per individu untuk regresi *Poisson* adalah sebagai berikut:

$$SK = -\frac{1}{\beta TC} \qquad (4)$$

Keterangan:

SK : Surplus konsumen

βTC : koefisien biaya perjalanan

Koefisien biaya perjalanan merupakan nilai koefisien biaya perjalanan yang dihasilkan dari fungsi permintaan (1) yang dianalisis menggunakan regresi *Poisson*.

41

Berdasarkan teori tersebut maka nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan total nilai manfaat yang diterima oleh seluruh pengunjung sehingga estimasi nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$NE = SK \times RK \dots (5)$$

Keterangan:

NE : Nilai ekonomi (Rp/tahun) SK : Surplus konsumen (Rp/tahun)

RK : Rata-rata kunjungan per tahun (orang)

3.5.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata TWA Angke Kapuk, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan merupakan jawaban responden atas beberapa instrumen mengenai indikator daya tarik wisata Indonesia yang diukur dengan menggunakan skala Likert.

Menurut Sugiyono (2011) uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen untuk mengukur ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sufren dan Natanael (2013) menyebutkan validitas instrumen dapat dilihat dari nilai corrected item dari total correlation. Apabila nilai setiap butir corrected item dari total correlation lebih dari 0,2 maka butir tersebut dikatakan valid.

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen untuk menghasilkan jawaban yang konsisten. Hasil penelitian yang reliabel akan terdapat kesamaan data dalam kurun waktu yang berbeda selama aspek yang diukur belum berubah (Sugiyono, 2011). Uji reabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai korelasi diatas 0,7 namun pada riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,5 sampai 0,6 masih diterima (Ghozali, 2011).

3.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah deskriptif kuantitatif. Indikator yang digunakan untuk mengukur daya tarik TWA Angke Kapuk merupakan Sapta Pesona Wisata Indonesia yang terdiri atas aman, bersih, tertib, indah, sejuk, ramah dan kenangan (Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012).

Alat analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar sehingga dengan menggunakan PLS dimungkinkan untuk melakukan permodelan persamaan struktural dengan sampel kecil dan tidak membutuhkan asumsi normal multivariat (Jaya dan Sumertajaya, 2008).

Menurut Chin dkk (2003) *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode yang banyak digunakan untuk penelitian dalam beberapa tahun terakhir karena mampu memodelkan konstruk laten dibawah kondisi sebaran yang tidak normal dengan

ukuran sampel kecil hingga sedang. Sebagai *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varian, PLS mirip dengan analisis regresi. Namun, secara simultan memodelkan jalur struktural (hubungan teoritis antar variabel laten) dan jalur pengukuran (hubungan antara variabel laten dan indikatornya). Menurut Haenlin dan Kaplan (2004) *Partial Least Square* (PLS) memfokuskan memaksimalkan varian dari variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas, Tidak seperti *Structural Equation Models* (SEM) yang mereproduksi kovarian dari variabel terikat.

Menurut Sarwono (2006) yaitu, data yang digunakan dalam PLS tidak harus memenuhi persyaratan asumsi normalitas data karena PLS menggunakan metode *bootsraping* atau penggandaan acak. Skala pengukuran yang banyak digunakan analisis regresi setidaknya adalah skala interval, namun dalam PLS skala pengukuran tidak dipermasalahkan.

3.5.6 Model Evaluasi Partial Least Square

Model evaluasi *Partial Least Square* (PLS) berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Model pengukuran (*outer model*) dievaluasi dengan *convergen* validity, *discriminan validity* dan *composite reliability* sedangkan model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskan dengan melihat nilai *R-Square* untuk konstruk laten dependen dengan melihat nilai *Stone-Geisser Q Squares test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur struktur. Stabilitas dari estimasi dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat dari proses *bootstraping* (Ghozali, 2011).

3.5.6.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Convergen validity

Convergen validity dari measurement model dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara skor item dengan skor konstruknya. Indikator individu dikatakan reliabel jika memiliki nilai korelasi diatas 0,7 namun pada riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,5 sampai 0,6 masih diterima (Ghozali, 2011).

Discriminant validity

Membandingkan nilai *square root of average variance exctracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance exctracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2011):

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i var \, \epsilon_i} \quad(6)$$

Composite reliability

Kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki nilai composite reliability ≥ 0.7 .

$$\rho c = \frac{\sum \lambda_i^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{ var } \varepsilon_i}$$
 (7)

3.5.6.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS kita mulai dengan melihat R-Square untuk setiap variabel laten dependen interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi (Ghozali, 2011).

Stone-Geisser Q-Square test mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya, formula Stone-Geisser Q-Square test yaitu (Jaya dan Sumertajaya, 2008):

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_P^2) \dots (8)$$

 R_1^2 , R_2^2 , dan R_P^2 adalah nilai *R-Square* variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki rentang $0 < Q^2 < 1$ sehingga semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

3.5.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap yang memperlihatkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t-*statistic* indikator dengan t-tabel, pada penelitian ini digunakan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen ($\alpha = 0,1$) dengan t-tabel sebesar 1,64. Jika *p-value* lebih besar dari 0,1 dan t-*statistic* lebih kecil 1,64 maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan ekosistem hutan bakau seluas 99,82 Ha yang berada di pesisir utara DKI Jakarta. Keberadaan ekosistem hutan bakau ini menjadi sebuah hiburan untuk menghilangkan penat bagi masyarakat kota Jakarta dan sekitarnya. Taman Wisata Alam Angke Kapuk pada awalnya adalah sebuah hutan bakau yang kemudian seiring perkembangan lokasi Jakarta Utara keberadaan ekosistem hutan bakau semakin berkurang.

Keadaan tersebut menarik perhatian bagi Sri Leila Murniwati Harahap. Pada awalnya, hutan bakau bukanlah tanaman yang akrab baginya, namun saat melakukan perjalanan ke Bali, ia melihat tanaman dengan akar yang menjulang hingga bagian bawahnya dapat dilewati oleh perahu. Murniwati memiliki impian untuk membangun lokasi seperti itu yang akan dijadikan lokasi wisata di daerah Jakarta.

Pada tahun 1994, Murniwati mendapatkan kewenangan dari Menteri Kehutanan pada saat itu untuk merehabilitasi ekosistem hutan bakau di kawasan Muara Angke. Meski terdapat perlawanan dari nelayan sekitar namun kegiatan tersebut berjalan lancar hingga pada 1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan nelayan semakin menentang keberadaan ekosistem hutan bakau karena

beranggapan bahwa mengurangi penerimaan mereka. Para nelayan tersebut menghancurkan semua pohon bakau yang telah ditanam dan merubahnya menjadi kawasan empang untuk budidaya ikan dan kepiting.

Perjuangan Murniwati tidak berhenti sampai disitu, ia kemudian melakukan pendekatan kepada nelayan untuk tidak melakukan penambakan di lokasi Muara Angke. Karena seluruh pohon bakau rusak, Murniwati kembali melakukan penanaman. Kegiatan ini memerlukan biaya yang besar hingga Murniwati harus menjual perkebunan sawit miliknya seluas 10.000 hektar untuk membiayai segala kegiatan rehabilitasi ekosistem hutan bakau.

Perjuangan wanita Murniwati selama lima belas tahun akhirnya membuahkan hasil. Pada 25 Januri 2010, Taman Wisata Alam Angke Kapuk diresmikan sebagai lokasi wisata oleh Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan dan memberikan hak pengusahaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 537/Kpts-II/1997. Taman Wisata Alam Angke Kapuk secara administrasi di bawah pengawasan Balai Konservasi Sumber daya Alam (BKSDA) DKI Jakarta, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan.

4.2 Status Lahan Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan lahan milik Kementerian Kehutanan yang hak pengusahaan diberikan kepada PT. Murindra Karya Lestari yang dipimpin oleh Sri Leila Murniwati Harahap. Hak pengusahaan diberikan selama 30 tahun sejak tahun 2000. Selama masa pengusahaan tersebut, PT.

Murindra Karya Lestari berhak melakukan pengusahaan dan mengambil keuntungan dari kegiatan wisata alam namun juga berkewajiban untuk merehabilitasi dan menjaga ekosistem hutan bakau di kawasan Muara Angke.

4.3 Sarana dan Prasarana Taman Wisata Alam Angke Kapuk

4.3.1 Wisata Hutan

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan lokasi wisata dengan konsep wisata alam (*ecotourism*). Wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata di sepanjang hutan bakau melalui jembatan yang dibuat mengelilingi lokasi wisata. Kegiatan wisata hutan ini, wisatawan akan dimanjakan dengan pemandangan asri dan sejuk dari rangkaian pohon bakau selain itu juga terdapat fauna penghuni ekosistem seperti monyet, ikan, biawak hingga kepiting yang hidup di ekosistem hutan bakau.

4.3.2 Wisata Air

Selain mengelilingi pinggir hutan bakauatau melalui jembata, wisatawan juga dapat melakukan perjalanan menyusuri hutan bakau menggunakan perahu, perahu dayung dan kano. Perjalanan wisata air akan membawa wisatawan mengelilingi hutan bakau menggunakan alat transportasi air sehingga wisatawan dapat melihat dari dekat ekosistem hutan bakau dan fauna penghuni ekosistem hutan bakau.

4.3.3 Paket Konservasi

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan lokasi wisata dengan konsep ekowisata sehingga selain rekreasi wisatawan juga dapat mendukung kegiatan konservasi ekosistem hutan bakau di lokasi ini. Wisatawan dapat melakukan kegiatan konservasi dengan menanam pohon bakau baik secara individu maupun kelompok. Pohon bakau yang ditanam akan diberikan papan nama sehingga akan diketahui siapa saja yang sudah ikut serta dalam kegiatan konservasi hutan bakau di kawasan Muara Angke.

4.3.4 Penginapan

Kegiatan wisata tidak hanya dilakukan oleh wisatawan dari sekitar lokasi wisata namun juga banyak wisatawan yang berasal dari luar daerah lokasi wisata. Untuk itu, pengelola menyiapkan berbagai jenis penginapan bagi wisatawan yang berasal dari luar kota. Terdapat tujuh tipe penginapan yang dapat dipilih oleh wisatawan yaitu *Camping Ground* (kapasitas dua orang), Vila Pondok Alam Rhizophora 1,2, dan 3 (dua kamar tidur), Vila Pondok Alam Avicennia (dua kamar tidur), Vila Pondok Alam Egreta 1,2,3 dan 4 (tiga kamar tidur), Vila *Honeymoon Cottage*, Vila Pondok Alam Bertingkat Rhizophora 4 dan 5 (satu kamar tidur dan *meeting room* kapasitas 15 orang), Vila Pondok Alam Bertingkat Rhizophora 6 dan 7 (10 kamar tidur, dan *meeting room*).

4.3.5 Kantin

Pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk tidak mengizinkan untuk membawa makanan atau minuman dari luar lokasi wisata sehingga pihak pengelola

menyediakan kantin bagi pengunjung yang menginginkan makanan dan minuman di tengah kegiatan wisata. Lokasi kantin berada tidak jauh dari lokasi parkir. Kantin menyediakan berbagai makanan dan minuman yang dapat dipesan oleh wisatawan.

4.3.6 Tempat Ibadah

Wisatawan memulai datang ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk biasanya pukul 10.00 dan pulang pukul 17.00 sehingga untuk wisatawan muslim membutuhkan tepat untuk sholat zuhur dan asar. Kebutuhan wisatawan ini dipenuhi oleh pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan menyediakan satu mushola di tengah lokasi wisata dan satu masjid di dekat pintu masuk. Hal ini dilakukan karena keberadaan tempat ibadah di sekitar lokasi wisata sulit untuk ditemui. Oleh karena itu, masjid yang letaknya dekat pintu masuk tidak hanya dimanfaatkan oleh wisatawan namun juga oleh beberapa pihak yang bukan wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Mushola dan masjid juga memiliki beberapa pasang mukena dan sajadah serta Al-Qur'an bagi wisatawan yang tidak membawa peralatan sholat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Faktor yang mempengaruhi peluang frekuensi kunjungan ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah biaya perjalanan, pendidikan, keadaan hutan bakau, fasilitas, pelayanan, daya tarik dan hari kunjungan saat akhir pekan sehingga untuk meningkatkan jumlah pengunjung perbaikan terhadap keadaan hutan bakau, fasilitas dan pelayanan perlu ditingkatkan.
- 2. Nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk berdasarkan metode biaya perjalanan sebesar 10,6 milyar rupiah dengan kesanggupan membayar sebesar 300 ribu rupiah per individu per kunjungan sehingga pengelola TWA Angke Kapuk masih dapat meningkatkan biaya masuk kawasan.
- 3. Indikator Sapta Pesona Wisata Indonesia yang berpengaruh langsung terhadap daya tarik Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah keindahan. Daya tarik wisata juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh kebersihan dan kesejukan lokasi wisata. Keindahan, kesejukan dan kebersihan tidak hanya meningkatkan daya tarik TWA Angke Kapuk namun juga meningkatkan promosi TWA Angke Kapuk di media sosial melalui foto yang diunggah oleh pengunjung lain yang akan berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Perawatan terhadap hutan bakau, peningkatan pelayanan dan perbaikan fasilitas umum sebagai langkah untuk meningkatkan kebersihan, kesejukan dan keindahan TWA Angke Kapuk.
- Penggunaan alat Partial Least Square untuk menganalisis daya tarik wisata di lokasi lain serta penggunaan regresi Poisson untuk mengestimasi fungsi permintaan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. 1990. Catagorical Data Analysis. John Wiley & Sons. Canada
- Aprilian, R. 2009. Analisis Permintaan dan Surplus Konsumen TWA Situ Gunung dengan Metode Biaya Perjalanan. *Skripsi*. http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14138. [6 Maret 2017]
- Arief, A. 2003. Hutan bakau: Fungsi dan Manfaatnya. Kanisius. Yogyakarta
- Arief, A. 2010. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta
- Aryanto. 2005. Ekonomi Pariwisata. Rineka Cipta. Jakarta
- Atmoko, T dan K, Sidiyasa. Hutan bakaudan Peranannya dalam Melindungi Ekosistem Pantai. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pemanfaatan HHBK dan Pelestarian Biodiversitas Menuju Hutan Lestari. 31 Januari 2007. Balikpapan. Hal 92-99 https://balitek-ksda.or.id/profil/sumber-daya-manusia/publikasi-tri-atmoko/2007prosiding-2-hutan-hutan bakau-dan-peranannya-dalam-melindungi-ekosistem-pantai/ [6 Maret 2017]
- Bahar, A. 2004. Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Hutan bakau untuk Pengembanga Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor *repository.ipb.ac.id/handle/123456789/6640* [6 Maret 2017]
- Chin, W.W., B.L Marcolin., P.R Newsted. A Partial Least Squares Latent Variable Modeling Approach for Measuring Interaction Effects: Result from a Monte Carlo Simulation Study and an Electronic-Mail Emoticon/Adoption Study. *Information System Research*. 14(2): 189-217 [2 Maret 2017]
- Creel, M.D dan Loomis, J.B. 1990. Theoritical and Emiprical Advantage of Truncated Count Data Estimator for Analysis of Deer Hunting in California. *American Journal of Agriculture Economics*. 72(2): 434-441.
- Dewanta, A. S dan Fadiar, M. S. A. 2015. Permintaan Rekreasi Gili Trawangan dan Pembangunan Daerah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 4(3): 130-137 journal.uii.ac.id/index.php/ajie/article/view/4062 [6 Maret 2017]

- Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Wisata. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta www.kemenpar.go.id/userfiles/1_%20Pedoman%20Pokdarwis.pdf [21 Desember 2016]
- Djohasjah, A. C. 2014. Travel Cost dan Contingen Valuation Method Sebagai Metode dalam Penilaian Manfaat Wisata Sumber Daya Hutan. http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/149-artikel-kekayaan-negara-dan-perimbangan-keuangan/20429-travel-cost-dan-contingent-valuation-method-sebagai-metode-dalam-penilaian-manfaat-wisata-dari-sumber-daya-hutan. [10 Juni 2016]
- Fandeli, C dan Mukhlison. Pengusaha Ekowisata. UGM Press. Yogyakarta
- Fauzi, A. 2010. *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Firandari, T. 2009. Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pulau Situ Gintung- 3 dengan Mengguakan Metode Biaya Perjalanan. *Skripsi*. Departemen Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. repository.ipb.ac.id/handle/123456789/15095 [19 Oktober 2016]
- Ghofur, A. 2013. Pengaruh Faktor Lokasi dan Keindahan Wisata Maharani Zoo yang Berpengaruh Terhadap Daya Tarik Pengunjung. *Humaniora*. 1(2) journal.unisla.ac.id/pdf/116122013/Abd,%20Ghofur%20Ekonomi.pdf [28 Desember 2016]
- Ghozali, I. 2011. Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Universitas Diponegoro. Semarang
- Haab, T.C and K.E. McConnell. 2002. *Valuating Environmental and Natural Resources*. Edward Elgar. Publishing Limited
- Harahab, N. 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan bakaudan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir. Graha ilmu. Yogyakarta
- Hellerstein, D dan R. Mandelsohn. *A Theoretical Foundation for Count Data Models*. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/.../MPRA_paper_25265.pdf. [6 Maret 2017]
- Idris, A. 2016. Ekonomi Publik. DeePublish. Yogyakarta
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Garsindo. Jakarta
- Issac, S dan W.B., Michael. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdiTS. San Diego

- Jaya, I.G.N.M dan I.M Sumertajaya. 2008. Permodelan Persamaan Struktural dengan *Partial Least Square*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Hal 118-132 eprints.uny.ac.id/6856/1/M-13%20Statistika(I%20GEDE_UNPAD).pdf [8 Maret 2017]
- Kementerian Pariwisata. 2015. Rencana Strategis: Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019. www.kemenpar.go.id/userfiles /Renstra%20Deputi%20PDIP_3_0%20versi%20pdf.pdf [8 November 2017]
- Kete, S.C.R. 2016. Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul. DeePublisher. Yogyakarta
- Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Predana Media Group. Malang
- Marsinko, A., W.T Zawacki., J.M Bowker. 2002. Use of Travel Cost Models in Planning: A Case Study. *Tourism Analysis*. 6(1): 203-211 https://www.treesearch.fs.fed.us/pubs/20293 [20 November 2017]
- Mavsar, R., F Herreros, E Varela, F Gouriveau dan M Duclercq. 2016. Draft Report: Methods and Tools for Sosio-economic Assessment of Goods and Services Provided by Mediterania Forest Ecosystems. FAO. http://www.fao.org/forestry/40011-03b4431fea5475c3d5b7d9ad39e1ab 9fd.pdf. [24 April 2017]
- Milasari. 2010. Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Alam : Studi Kasus Taman Wisata Tirta Sanita Kabupaten Bogor. *Skripsi*. IPB. Bogor http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27357 [4 Januari 2016]
- Mukhlis, I. 2009. Ekstenalitas, Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Teoritis. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 14(3): 191-199 fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/imam-mukhlis_2.pdf [23 Desember 2016]
- Nawawi, H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Mulyani, R. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Carita Kabupaten Banten. *Skripsi*. IPB. Bogor https://core.ac.uk/download/pdf/32338251.pdf [23 Desember 2016]
- Pitana, I.G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Andi Offset. Yogyakarta
- Rahman, A. 2016. Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara. jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/2946/2637 [16 November 2016]

- Reza, J.I. 2016. Wanita Lebih Doyan Main Instagram Ketimbang Pria. http://tekno.liputan6.com/read/2412338/wanita-lebih-doyan-main-instagram-ketimbang-pria. [17 Februari 2017]
- Safitri, A. I. R., HG dan D., Devianto. 2014. Penerapan Regresi *Poisson* dan Binomial Negatif dalam Memodelkan Jumlah Kasus Penderita AIDS di Indonesia Berdasarkan Faktor Sosiodemografi. *Jurnal Matematika UNAND*. 3(4): 58-65 [27 Maret 2017]
- Sidabutar, P.H. 2013. Analisis Permintaan Ekowisata Pantai Air Manis Dikota Padang Dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1(3):48-55. ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/562 [23 November 2016]
- Singarimbun, M. 2011. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta
- Siregar, S. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Simarmata, R.T dan D Ispriyanti. 2011. Penanganan Overdispersi pada Model Regresi *Poisson* Menggunakan Model Regresi Binomial Negatif. *Media Statistika*. 4(2): 95-104 ejournal.undip.ac.id > Home > Vol 4, No 2 (2011) > Simarmata [23 Februari 2017]
- Sufren dan Natanael, Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Alfabeta. Bandung
- Suparmoko. 2008. Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis). BPFE. Yogyakarta
- Surjanti, J, Musdholifah., dan Budiono. 2016. *Teori Ekonomi (Pendekatan Mikro) Berbasis Karakter*. DeePublish. Yogyakarta
- Suwena, K dan N Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press. Bali
- Traveloka. 2013. *Wanita Lebih Suka Traveling Ketimbang Pria*. https://blog.traveloka.com/wanita-lebih-suka-traveling-ketimbang-pria/. Diakses pada 17 Februari 2017.